

Influence of Psycho-Socio-Economic Factors, Parenting Style, and Sibling Rivalry, on Mental and Emotional Development of Preschool Children in Sidoarjo District

Rahma Fauziyah¹⁾, Harsono Salimo²⁾, Bhisma Murti¹⁾

¹⁾ Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University, Surakarta

²⁾ Department of Pediatrics, Dr. Moewardi Hospital, Surakarta

ABSTRACT

Background: Preschool development is an influential basic stage for further development. Parents and siblings have an important role for a child's development. Parenting may be the best tool for the development of complete and integrated childhood personality. This study aimed to examine the influence of psycho-socio-economic factors, parenting style, and sibling rivalry, on mental and emotional development of preschool children.

Subjects and Method: This was an analytic observational study using cross sectional design. The study was conducted at 4 Community Health Centers, Sidoarjo District, East Java, from March to May 2017. A sample of 120 preschool children were selected for this study by multistage random sampling. The dependent variable was mental and emotional development. The independent variables were maternal education, family income, number of children, belief of child value, parenting style, and sibling rivalry. The data were collected by a set of questionnaire. Path analysis was employed for data analysis.

Results: Mental and emotional development was directly affected by authoritative parenting style ($b=4.81$; 95% CI 3.05 to 6.56; $p<0.001$) and sibling rivalry ($b=2.45$; 95% CI= 0.92 to 3.99; $p=0.002$). Authoritative parenting style was positively affected by maternal education \geq senior high school ($b=2.14$; 95% CI 0.03 to 4.24; $p=0.046$), family income \geq minimum regional wage ($b=1.41$; 95% CI 0.07 to 2.75; $p=0.038$) and positive belief of child value ($b=1.34$; 95% CI <0.01 to 2.68; $p=0.049$). Family income was affected by maternal education \geq senior high school ($b=2.84$; 95% CI 1.85 to 3.83; $p<0.001$). Sibling rivalry was affected by number of children ≥ 2 ($b=1.85$; 95% CI 1.06 to 2.65; $p<0.001$). Number of children ≥ 2 was affected by positive belief of child value ($b=3.77$; 95% CI 2.27 to 5.27; $p<0.001$).

Conclusion: Mental and emotional development is directly affected by parenting style and sibling rivalry. It is indirectly affected by maternal education, family income, belief of child value, and number of children.

Keywords: parenting style, sibling rivalry, mental and emotional development, preschool children

Correspondence:

Rahma Fauziyah. Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University, Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126, Central Java, Indonesia. Email: rahma2niez@yahoo.com. Mobile: +6281230701591

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu tempat terjadinya proses pendidikan adalah lingkungan keluarga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga (Yuliati, 2012). Persentuhan

anak yang pertama adalah dengan keluarga. Orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya se-

orang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain orang tua, orang terdekat yang dilihat seorang anak yaitu saudara kandung. Hubungan dengan saudara kandung adalah hubungan paling dasar sebelum kita memasuki dunia masyarakat. Hal tersebut akan menjadi pijakan yang kokoh ketika interaksi antara saudara kandung berlangsung baik, dan akan menjadi sebuah keruntuhan yang besar ketika hubungan antara saudara kandung tidak baik. Hal tersebut karena pengaruh dari saudara kandung sendiri sangat kuat. Jumlah saudara kandung memberikan pengaruh tersendiri dalam perkembangan anak. Anak dengan jumlah saudara sedikit cenderung lebih sering bertengkar dibanding anak yang memiliki saudara kandung banyak (Putri, 2013). Pendidikan ibu sangat mempengaruhi ibu dalam memberikan perhatian yang sama pada anak. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya, dan inilah yang disebut dengan *Sibling Rivalry*.

Sibling rivalry dapat diperlihatkan dengan perilaku-perilaku yang bersifat agresi dan regresi. Selain itu ketika orangtua tidak dapat meminimalisasi persaingan antar saudara ini maka dapat terjadi berbagai dampak yang lebih serius dan lebih kompleks. Pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah, mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya (Kurniani, 2012).

Tahun terakhir ini gangguan mental emosi yang menjadi sorotan dan perhatian utama di kalangan medis ataupun di masyarakat umum. Penelitian dari Weitzman (2011) menyebutkan bahwa angka kejadian gangguan mental emosi di Jerman adalah sekitar 3–10%, di Amerika Serikat sekitar 17–20%, sedangkan di Negara Ka-

nada dan Selandia Baru sekitar 5–10%. Di Indonesia angka kejadiannya masih belum ada angka yang pasti, meskipun kelainan ini cukup banyak terjadi. Penelitian yang pernah dilakukan di Sragen didapatkan prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 3–5 tahun sebanyak 74.2%. Apabila masalah ini tidak dapat diselesaikan akan berdampak terhadap pematangan karakter anak (Restiti, 2012).

Usia prasekolah merupakan periode emas tumbuh kembang anak (Hurlock, 1995). Penelitian yang dilakukan Femmi Nurmalitasari (2015) menjelaskan bahwa perkembangan mental emosional bagi usia prasekolah merupakan perkembangan dasar karena potensi otak anak dalam masa ini akan mempengaruhi kejiwaan anak. Perkembangan mental berhubungan dengan kesehatan mental pada anak. Kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal. Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama terhadap pematangan karakternya, hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan mental emosional yang dapat berupa perilaku berisiko tinggi. Penanganan dan menganalisis kebutuhan emosi anak usia prasekolah diperlukan deteksi dini tumbuh kembang. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor psikososioekonomi, pola asuh orangtua dan kejadian *sibling rivalry* terhadap perkembangan mental emosional anak usia prasekolah.

SUBJEK DAN METODE

1. Desain Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini adalah studi analitik observasional, dengan pendekatan desain *cross sectional*. Waktu pelaksanaan mulai bulan Maret – Mei 2017 di 4 sekolah TK di Kabupaten Sidoarjo.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah di Kabupaten Sidoarjo. Sampel dalam penelitian kuantitatif sebesar 120 subjek. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian kuantitatif yaitu *multistage random sampling* yaitu mengambil dan menentukan sampel pada anak usia prasekolah dengan mencuplik beberapa sekolah TK yang berada di Kabupaten Sidoarjo.

3. Variabel Penelitian

Terdapat tujuh variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu perkembangan mental emosional. Variabel independen yaitu pendidikan, pendapatan, jumlah anak, keyakinan nilai anak, pola asuh orangtua dan kejadian *sibling rivalry*.

4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pendapatan keluarga adalah pendapatan yang dijadikan sumber perekonomian keluarga selama 1 bulan. Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang telah ditamatkan oleh ibu anak. Jumlah anak adalah banyaknya hitungan anak yang dimiliki. Keyakinan nilai anak adalah fungsi-fungsi yang

dilakukan atau dipenuhinya kebutuhan orang tua oleh anak. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, dimana orang tua mempunyai tujuan menstimulasi hal-hal tertentu kepada anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. *Sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara saudara kandung dalam satu keluarga, dimana dalam kondisi itu terdapat anak yang istimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih dari orang tua. Perkembangan mental emosional adalah sesuatu yang berhubungan dengan proses perkembangan suasana hati anak yang mempengaruhi dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar.

5. Instrumen penelitian

Pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan STATA 13. Analisis data menggunakan analisis bivariat dengan SPSS.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas korelasi item-total didapatkan bahwa pada pengukuran variabel keyakinan nilai anak, pola asuh orangtua, dan kejadian *sibling rivalry* dengan *r* hitung ≥ 0.20 , serta Cronbach's Alpha ≥ 0.70 , sehingga semua butir pertanyaan dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Item Total Correlation (r)	Alpha Cronbach
Keyakinan nilai anak	≥ 0.25	0.74
Pola asuh orang tua	≥ 0.35	0.91
Kejadian <i>sibling rivalry</i>	≥ 0.32	0.85

HASIL

Dimensi karakteristik dari 120 ibu dan anak usia prasekolah. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 120 subjek penelitian didapatkan

70.8% adalah berpendidikan \geq SMA; pendapatan yaitu sebanyak 63.3% memiliki pendapatan \geq UMR Rp 3,290,800. Jumlah anak yaitu sebanyak 50% memiliki jumlah

anak 2 dan lebih dari 2; keyakinan nilai anak positif yaitu sebanyak 68.3%; pola asuh otoriter dan permisif yaitu sebanyak 72.5%;

tidak terjadi *sibling rivalry* yaitu sebanyak 51.7% dan perkembangan mental emosional anak buruk yaitu sebanyak 77%.

Tabel 2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik subjek penelitian	n	%
Pendidikan		
< SMA (SD, SMP)	35	29.2
≥ SMA (Sarjana)	85	70.8
Pendapatan		
< UMR (Rp 3,290,800)	44	36.7
≥UMR (Rp 3,290,800)	76	63.3
Jumlah Anak		
Jumlah anak 2	60	50.0
Jumlah anak ≥2	60	50.0
Keyakinan nilai anak		
Negatif	38	31.7
Positif	82	68.3
Pola asuh orangtua		
Otoriter, permisif	87	72.5
Otoritatif	33	27.5
Kejadian <i>sibling rivalry</i>		
Terjadi <i>sibling rivalry</i>	58	48.3
Tidak terjadi <i>sibling rivalry</i>	62	51.7
Perkembangan mental emosional		
Buruk	77	64.2
Baik	43	35.8

Analisis secara bivariat menjelaskan tentang pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Variabel dalam penelitian yaitu pendidikan ibu, pen-

dapatan keluarga, jumlah anak, keyakinan nilai anak, pola asuh orang tua, dan kejadian *sibling rivalry* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis bivariat variabel penelitian

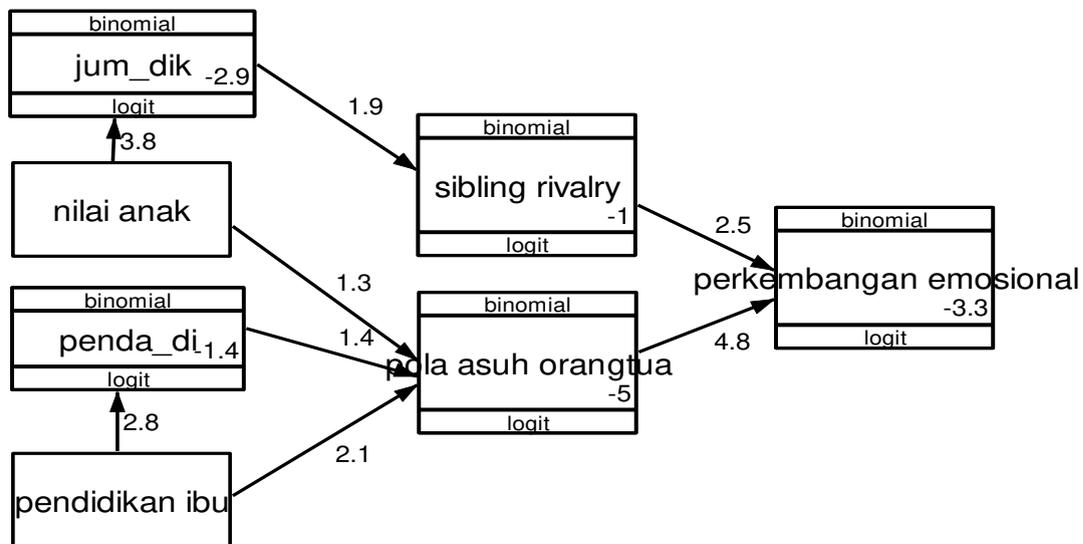
Variabel Independen	OR	CI (95%)		p
		Batas Bawah	Batas Atas	
Pendidikan ibu ≥SMA	4.85	1.71	13.70	0.002
Pendapatan keluarga ≥UMR	3.84	1.57	9.34	0.002
Jumlah anak ≥2	2.25	1.04	4.83	0.036
Keyakinan nilai anak positif	11.11	3.16	39.01	<0.001
Pola asuh orangtua otoritatif	56.92	15.12	214.18	<0.001
Kejadian <i>sibling rivalry</i>	4.03	1.81	8.98	<0.001

Tabel 3 menyajikan data analisis bivariat tentang pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak, keyakinan nilai anak, pola asuh orang tua, kejadian *sibling rivalry* dan perkembangan mental emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu (OR=

4.85; CI 95%= 1.71 hingga 13.70); p=0.002); pendapatan keluarga (OR=3.84; CI 95%= 1.57 hingga 9.34); p=0.002); jumlah anak (OR=2.25; CI 95%=1.04 hingga 4.83; p= 0.036); keyakinan nilai anak (OR=11.11; CI 95%=3.16 hingga 39.01); p<0.001); pola asuh orang tua (OR=56.92; CI 95%=15.12

hingga 214.18); $p = <0.001$); kejadian *sibling rivalry* (OR=4.03; CI 95%=1.81

8.98); $p < 0.001$) dengan perkembangan mental emosional.



Gambar 1. Model struktural analisis jalur

Gambar 1 menunjukkan model struktural setelah dilakukan estimasi menggunakan IBM SPSS STATA 13, sehingga didapatkan nilai seperti pada gambar tersebut. Indikator yang menunjukkan kesesuaian model analisis jalur yaitu Jumlah variabel yang terukur diidentifikasi beserta jumlah variabel endogen, variabel eksogen, dan parameter yang akan diestimasi. Tahap ini dihitung *degree of freedom* (df) yang menunjukkan analisis jalur bisa dilakukan atau tidak. Analisis jalur bisa dilakukan apabila $df > 0$, sedangkan pada identifikasi model analisis jalur kali ini didapatkan df adalah 14 dan disebut over identified yang berarti analisis jalur bisa dilakukan.

Hasil analisis jalur dapat dilihat melalui Tabel 5. Perkembangan mental emosional anak usia prasekolah dipengaruhi oleh kejadian *sibling rivalry* dan pola asuh orangtua.

Anak dari orangtua yang memiliki pola asuh otoritatif rata-rata memiliki logodd perkembangan mental emosional baik 4.81 lebih tinggi daripada anak dari orangtua dengan pola asuh otoriter dan permisif ($b =$

4.81; CI 95%= 3.05 hingga 6.56; $p = <0.001$). Anak yang menghadapi persaingan saudara yang tinggi memiliki logodd perkembangan mental emosional baik 2.45 lebih tinggi daripada anak dengan persaingan saudara rendah ($b = 2.45$; CI 95%= 0.92 hingga 3.99; $p = 0.002$). Pola asuh orangtua dipengaruhi oleh pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan keyakinan nilai anak. Orangtua yang memiliki pendidikan tinggi memiliki logodd pola asuh otoritatif 2.14 lebih tinggi daripada orangtua dengan pendidikan rendah ($b = 2.14$; CI 95%= 0.03 hingga 4.24; $p = 0.046$). Orangtua yang memiliki pendapatan tinggi memiliki logodd pola asuh otoritatif 1.41 lebih tinggi daripada orangtua dengan pendapatan rendah ($b = 1.41$; CI 95%= 0.07 hingga 2.75; $p = 0.038$). Orangtua yang memiliki keyakinan nilai anak positif memiliki logodd pola asuh otoritatif 1.34 lebih tinggi daripada orangtua dengan keyakinan nilai anak negatif ($b = 1.34$; CI 95% < 0.01 hingga 2.68; $p = 0.049$).

Pendapatan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan. Keluarga yang memiliki

pendidikan tinggi memiliki logoddd pendapatan tinggi 2.84 lebih tinggi daripada

keluarga dengan pendidikan rendah (b= 2.84; CI 95%= 1.85 hingga 3.83; p <0.001).

Tabel 5. Hasil analisis jalur

Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Jalur	CI (95%)		p
			Batas Bawah	Batas Atas	
Pengaruh Langsung	←				
Perkembangan mental	← pola asuh otoritatif	4.81	3.05	6.56	<0.001
Perkembangan mental	← <i>sibling rivalry</i> tinggi	2.45	0.92	3.99	0.002
Pengaruh Tidak Langsung					
Pola asuh	← Pendidikan tinggi	2.14	0.03	4.24	0.046
Pola asuh	← Pendapatan tinggi	1.41	0.07	2.75	0.038
Pola asuh	← Nilai anak positif	1.34	<0.01	2.68	0.049
Pendapatan	← Pendidikan tinggi	2.84	1.85	3.83	<0.001
<i>Sibling rivalry</i>	← Jumlah anak ≥2	1.85	1.06	2.65	<0.001
Jumlah anak	← Nilai anak positif	3.77	2.27	5.27	<0.001

Kejadian *sibling rivalry* dipengaruhi oleh jumlah anak. Anak yang memiliki jumlah saudara ≥2 memiliki logoddd terjadi *sibling rivalry* 1.85 lebih tinggi daripada anak dengan jumlah saudara 1 (b=1.85; CI 95%= 1.06 hingga 2.65; p<0.001).

Jumlah anak dipengaruhi oleh keyakinan nilai anak. Orang tua yang memiliki keyakinan nilai anak positif memiliki logoddd jumlah anak ≥2 sebesar 3.77 lebih tinggi daripada orang tua dengan keyakinan nilai anak negatif (b=3.77; CI 95%= 2.27 hingga 5.27; p<0.001).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Emosional

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara pola asuh orangtua terhadap perkembangan mental emosional anak dan secara statistik signifikan. Pola asuh orang tua merupakan peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya, terutama pada saat mereka masih berada pada tahap pra-sekolah, untuk meningkatkan kecerdasan moral anak sejak dini (tata karma, sopan santun, aturan norma agama dan moral, etika).

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh otoritatif gaya pengasuhan yang bersikap responsive, menghargai dan mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung lebih percaya diri dan mampu bergaul dengan teman sebayanya. Pola asuh otoriter gaya pengasuhan yang menuntut anak mengikuti perintah orang tuanya. Memberi batasan tegas dan tidak memberi kesempatan anak untuk berpendapat. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini menjadikan anak bersifat curiga, anak tidak merasa bahagia, dan canggung bila berhubungan dengan teman sebayanya. Pola asuh permisif gaya pengasuhan yang cenderung membiarkan anak mereka melakukan apa aja yang mereka inginkan (Baumrind, 1991).

Hal ini sejalan dengan penelitian Restiti (2012) bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangan-

nya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya. Pola asuh orangtua tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Mengetahui lebih baik tentang tumbuh kembang anak diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya lebih maksimal sehingga kedepannya akan menghasilkan penerus generasi yang lebih baik.

Penelitian lain yang sesuai yaitu penelitian Kustanti (2014) yang menyatakan bahwa pengasuhan keras memprediksi perilaku agresif atau eksternalisasi. Hal ini akan berakibat pada hubungan orangtua-anak. Pola asuh orangtua akan membentuk karakter dan kepribadian dalam perkembangan anak itu sendiri. Pola asuh orangtua yang baik dengan selalu mengepresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik.

2. Pengaruh Kejadian *Sibling Rivalry* terhadap Perkembangan Mental Emosional

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara kejadian *sibling rivalry* terhadap perkembangan mental emosional anak. Hasil tersebut secara statistik signifikan.

Sibling rivalry pada anak membawa pengaruh pada anak, pengaruh atau dampak *sibling rivalry* pada anak terbagi menjadi tiga bagian yaitu dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi, *self efficacy* rendah. Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yaitu agresif, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan meng-

adukan saudara. Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah (Ayu, 2013).

Kejadian *sibling rivalry* mengakibatkan adanya persaingan antara saudara kandung. Dengan adanya masalah ini anak akan berusaha mengatasi konflik. Belajar merupakan faktor dasar dalam penyesuaian sosial karena melalui belajar akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian. Belajar dalam proses penyesuaian sosial merupakan modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus menerus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan pribadi. Apabila individu telah dapat mengatasi konfliknya maka individu lebih mudah mengadakan penyesuaian sosial dalam situasi yang berbeda-beda.

Menghadapi kejadian *sibling rivalry* anak tidak selamanya mampu menyesuaikan diri, karena kadang-kadang ada rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian (Hanum, 2015). Ketidakberhasilan melakukan penyesuaian biasa disebut dengan istilah *maladjustment*. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian ini akan mengakibatkan ketegangan, tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya. Anak yang bisa melakukan penyesuaian sosial dengan benar akan menunjukkan tidak adanya ketegangan emosional, tidak ada frustrasi, mampu belajar, menghargai pengalaman, bersikap realistik dan objektif.

3. Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil analisis jalur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara pendidikan ibu terhadap perkembangan mental emosional anak dan secara statistik signifikan.

Orang berpendidikan menentukan perilaku yang tampak pada sikap, ucapan dan pergaulannya, sehingga ini juga dapat berpengaruh pada perkembangan diri bagi seorang anak. Pendidikan orang tua yang tinggi akan memudahkan menanamkan minat belajar terhadap anak. Sedangkan orangtua yang pendidikan rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak pada sekolah. Penerapan pendidikan dalam keluarga sangat berdampak positif terhadap perkembangan anak baik di rumah maupun di luar rumah, oleh karena itu orangtua harus memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuannya sejalan dengan perkembangan jamannya, diharapkan dengan pendidikan yang lebih baik dimiliki oleh orang tua akan dapat mengarahkan anak-anaknya menuju masa depan yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Azmita (2011) bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan mudah dalam menyerap informasi tentang perkembangan pada anak usia pra sekolah, sehingga pengetahuan tentang perkembangan pada anak usia pra sekolah lebih baik. Namun sebaliknya, ibu yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi tentang perkembangan pada anak usia pra sekolah sehingga pengetahuan tentang perkembangan anak usia pra sekolah juga lebih rendah. Pengetahuan ibu ini jelas akan mempengaruhi ibu dalam memberikan gaya pengasuhan pada anak. Ibu yang berpengetahuan baik akan memberikan pengasuhan yang baik pada anak sehingga perkembangan anakpun akan menjadi baik.

4. Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil analisis jalur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara pendapatan keluarga terhadap perkembangan mental emosional anak dan secara statistik signifikan.

Penghasilan atau pendapatan orang tua perbulan menjadi salah satu faktor yang berperan didalam kehidupan keluarga (Khalid *et al*, 2015) mengingat pada saat ini, semua kebutuhan pokok menjadi lebih mahal dan meningkat. Pendapatan orang tua tentu menjadi sesuatu yang sangat penting untuk menopang ekonomi keluarga. Secara ekonomi orang tua yang memiliki pendapatan besar tentu akan lebih mudah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup didalam keluarganya, sedangkan untuk orang tua yang memiliki pendapatan kurang, tentu akan cenderung lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan hal tersebut pasti akan mempengaruhi dari kehidupan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azmita (2011) yang menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan menggambarkan aktivitas dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang akan didapatkan. Ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja, karena pada ibu yang bekerja akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga lebih mempunyai banyak peluang juga untuk mendapatkan informasi seputar keadaannya. Ibu yang bekerja tidak akan memiliki banyak waktu luang sehingga sulit untuk mengisi waktu luangnya. Disamping itu ibu lebih sedikit mempunyai kesempatan untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan pada anak usia pra sekolah daripada yang tidak bekerja. Di sisi lain ibu

yang tidak bekerja akan lebih mudah dalam memperoleh informasi untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan pada anak usia pra sekolah daripada ibu yang bekerja karena beban kerja berkurang dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Ibu yang bekerja akan lebih sulit untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan pada anak usia pra sekolah karena kondisi capek. Lelah sehabis bekerja menghalangi keinginan untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan anak. Kondisi capek dan lelah juga menurunkan konsentrasi dalam memberikan pengasuhan pada anaknya.

5. Pengaruh Jumlah Anak Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil analisis jalur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara jumlah anak terhadap perkembangan mental emosional anak dan secara statistik signifikan.

Menurut Hurlock (2013), jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar. Hal ini disebabkan jika dalam satu keluarga hanya mempunyai dua orang anak dan anak sering bersama maka perselisihan lebih banyak terjadi. Bila dalam satu keluarga hanya terdapat 2 orang anak, orang tua mengharapkan mereka bisa bermain dan melakukan berbagai hal bersama-sama. Dan umumnya jika ada perselisihan orangtua lebih membela sang adik dan mengharapkan anak pertama lebih mengalah dan mengawasi sang adik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Howe dan Rechia (2012) menunjukkan jumlah anak yang banyak pada keluarga meskipun keadaan ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang di terima

anaknya, terutama jika jarak anak yang terlalu dekat. Hal ini dapat berakibat pada perkembangan anak baik secara fisik ataupun mental.

Implikasi dari keluarga kecil terhadap kehidupan sosial dan ekonomi cukup besar. Dengan jumlah yang sedikit dukungan sosial seperti mengasuh anak dari anggota keluarga semakin terarah dan mempunyai kesempatan pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga dengan jumlah yang banyak. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Sedangkan keluarga dengan jumlah anak sedikit memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi dan mendapatkan perhatian dari orang tua.

6. Pengaruh Keyakinan Nilai Anak Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil analisis jalur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara keyakinan nilai anak yang dimiliki orang tua terhadap perkembangan mental emosional anak dan secara statistik signifikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai nilai tertentu bagi orangtua. Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Latar belakang sosial yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suafu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak.

Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh

faktor sosio kultural dan lain-lain. Yang dimaksud dengan persepsi nilai anak oleh orang tua adalah merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud suatu pendapat untuk memiliki diantara pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datangnya dari luar. Pandangan orang tua mengenai nilai anak dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak.

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh keyakinan orangtua terhadap anaknya, harapan orangtua terhadap anak, pendidikan orangtua, perilaku asertif orangtua, iklim keluarga dan komitmen keberagamaan. Latifah (2011) dalam penelitiannya mengartikan keyakinan orangtua terhadap perkembangan anak adalah kepercayaan orangtua terhadap perubahan kemampuan yang didapatkan anak dari proses belajar. Dimana dalam pembelajaran tersebut anak menggunakan imajinasinya, penggambaran sesuatu sesuai dengan pola pikirnya, perbandingan sesuatu, penyusunan informasi dalam memori anak, dan anak melakukan evaluasi.

Orangtua yang memiliki keyakinan nilai anak positif dalam melihat perkembangan anaknya akan lebih menekankan pada proses interaksi antara pengetahuan yang baru didapatkan dengan pengolahan informasi dalam diri individu. Implementasi dari keyakinan orangtua terhadap perkembangan anaknya adalah banyaknya kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk bereksplorasi dengan lingkungannya. Orangtua perlu ikut berperan aktif dalam memaknai sebuah pengalaman baru yang diperoleh anak dalam proses eksplorasi terhadap lingkungan sekitar.

Orangtua yang memiliki keyakinan dalam melihat perkembangan anak lebih mengutamakan proses perkembangan dari

dalam diri individu. Orangtua yang berkeyakinan menempatkan anak sebagai subjek pelaku pengorganisasian pengetahuan-pengetahuan baru dan sebagai penemu kecil dari hasil eksplorasi yang dilakukan terhadap lingkungan di sekelilingnya. Orangtua yang berkeyakinan nilai anak positif lebih memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan eksplorasi dengan lingkungannya. Orangtua berperan sebagai pengontrol dan fasilitator. Sebagai pengontrol, orangtua tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan anak. Hal ini merupakan salah satu karakteristik aspek keterlibatan orangtua dalam pola asuh otoritatif. Eka (2014) menuturkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif memiliki keterlibatan dimana orangtua masuk dalam kehidupan anak namun tidak memberikan pertolongan secara langsung.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orangtua dan saudara kandung. Persaingan saudara terutama merupakan masalah peka karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya yang lain melainkan ia juga menilai bagaimana orangtuanya membandingkan dengan saudaranya yang lain. Pola asuh orang tua akan membentuk karakter dan kepribadian dalam perkembangan anak itu sendiri. Pola asuh orang tua yang baik dengan selalu mengekspresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik.

REFERENCE

Anonim (2012). Peran Keluarga Mengendalikan Kenakalan Anak. <http://www.>

- sekolahdasar.net/2012/09/peran-ke-luarga-dalam-mengendalikan-kenakalan-anak.html. Diakses tanggal 10 Desember 2016.
- Ayu SR (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Journal.unnes.ac.id*.
- Azmita N (2011). Faktor Dominan Karakteristik Ibu yang Berhubungan dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita Usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang. Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas.
- Baumrind D (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescent* 11(1): 56-95.
- _____ (2004). Pola Asuh Otoritas Orang Tua. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Briggs R (2012). The Importance of Social Emotional Development in Early Childhood. *Pediatrics For Parent*.
- Damayanti M (2011). Masalah Mental dan Emosional pada Remaja, Deteksi dan Intervensi. *Sari Pediatri* 13 (1): 45-51.
- Desy W (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa di Wonogiri. Skripsi.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Eka N (2014). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak. Yogyakarta.
- Hanum AL, Aziz A, Hidayat A (2015). Faktor Dominan Pada Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra-sekolah. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan 1 Universitas Muhammadiyah Surabaya. *THE SUN* 2(2).
- Hariyanti M (2016). Sibling Rivalry Pada Anak yang Kesundulan. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim : Malang
- Hakvoort, Esther M, Bos HMW, Balen F, Hermanns JMA (2010). Family Relationships and the Psychosocial Adjustment of School-Aged Children in Intact Families. *The Journal of Genetic Psychology* 171 (2): 182-201.
- Howe & Rechia (2012). Sibling Relations and Their Impact on Children's Development. Centre for Research in Human Development, Concordia University, Canada. <http://www.childencyclopedia.com/documents/Howe-recchiaANGxp.pdf>. Diakses 29 November 2016.
- Hurlock EB (1995). Psikologi Perkembangan. Penerjemah: Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- _____ (2013). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Ika F, Luthfatul L, Dewi N (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Tk Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal keperawatan Soedirman* 5(1).
- Isfandari S (2012). Gejala Gangguan Mental Emosional pada Anak. *Buletin Penelitian Kesehatan* 25 (3): 53-60.
- Ita L (2011). Penyebab Terjadinya Sibling Rivalry Pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Jomblang Kota Semarang. <http://digilib.unimus.ac.id>. Diakses pada tanggal 29 November 2016.
- Junaidi W (2010). Macam-macam Pola Asuh Orang Tua. <http://www.blogspot.com>. Diunduh pada 22 November 2016.

- Kementrian Kesehatan (2012). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta.
- Khalid H, Khawar K, Fawad M, Farhat M, Imran M, Shanawaz M, Shahid M, Yousaf P, Saleem Q, Ahmed S, Sarwar R, Ali KH, Humayun A (2015). Age of Menarche in Realtion to Sosioeconomic Status BMI, Phisycal Activity and Stress Among High School Girl. *Proceeding S.Z.P.G.MI* 29: 35-40.
- Kurniani D (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Tirto I. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah. Pekalongan. http://www.digilib.stikesmuhpjk.ac.id/digilib/index.php?p=show_detail&id254- Diakses tanggal 26 Desember 2016.
- Kustanti (2014). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Konsep Diri Anak. *Jurnal Motivasi* 2 (1) <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/206>. Diakses 10 September 2016
- Latifah, Melly, Mulyani, dan Sri Rahayu (2011). Studi Nilai Anak, Jumlah Anak Yang Diinginkan, Dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Program KB. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Januari 4(1): 37-45.
- Murti B (2013). Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nisa, Zuhrotun, Maghfuroh, Lilis, dan Supanik (2011). Hubungan Sikap OrangTua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler Di Desa Gendong Kulon Babat Lamongan. *SURYA* 03(VII)
- Nurmalitasari F (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada; *Buletin Psikologi* (23) 2.
- Papalia E (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Putri A (2013). Dampak sibling rivalry (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Restiti M (2012). Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi 1 Sragen Tahun Ajaran 2011/2012. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah.
- Thompson J (2012). Implicit Belief about Relationship Impact the Sibling Jealousy Experience. <http://www.lib.nscu.edu>. Diakses 1 Desember 2016
- Weitzman M, Roshenthal DG, and Liu YH (2011). Paternal Depressive Symptoms and Child Behavioral or Emotional Problems in The United States. *Pediatrics* 128(6): 1126-34.
- Yuliati (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Reaksi Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah di TK Mranggen I Srumbung Magelang. Skripsi. Semarang. FIK Universitas Muhammadiyah Semarang.